

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Metode Tabarak

#### 1. Pengertian Metode Tabarak

Mengutip dari buku yang ditulis oleh Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, Metode Tabarak merupakan program belajar intensif tahfidz Al-Qur'an anak dan balita yang dikembangkan oleh Syaikh Dr. Kameel el-Laboody dari Mesir yang telah mengantarkan ketiga anak beliau (Tabarak, Yazid dan Zeenah) menjadi penghafal Al-Qur'an (30 Juz) dalam usia 4,5 tahun, metode ini diakui diseluruh dunia sangat mendukung fitrah anak dan balita yang sedang tumbuh optimal kecerdasannya (*golden age moments*).<sup>9</sup>

Masih dalam buku yang ditulis Fathin dan Ida, beberapa fakta yang menunjukkan metode ini diakui di seluruh dunia yaitu perlombaan musabaqah yang diikuti oleh Tabarak yang Yazid, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional yaitu: (1) Musabaqah al-Khurufi (2010) di Kairo, Mesir; (2) Musabaqah Jam'iyah Ibtisamah al-Khairiyah di Tanta, (3) Musabaqah al-Ittihad al-Iqlimy li al-Jam'iyat wa al-Mu'assasat tingkat provinsi tahun 2020. Tabarak dan Yazid pun pernah dinobatkan sebagai Hafidz Al-Qur'an termuda di dunia oleh *General Authority for Teaching the Qoran (al-Hai'ah al-amah lita'limil Quran)* yang berkedudukan di Arab Saudi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fathin Masyhud and Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta Timur: Penerbit Dzikrul Hakim, 2014).

<sup>10</sup> Masyhud and Rahmawati.

## 2. Sejarah Metode Tabarak

Sejarah metode Tabarak ini juga didapat dari buku yang sama yang ditulis oleh Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, dalam buku itu disebutkan Pencetus metode ini adalah Dr. Kameel Al-Laboody dari Mesir yang tak lain adalah ayah kandung dari Tabarak dan Yazid. Dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada buah hatinya Dr. Kameel dibantu oleh istrinya bahu-membahu mengajari mewujudkan mimpinya memiliki anak-anak penghafal Al-Qur'an. Dr. Kamil El-Laboody lahir pada 4 Januari 1976 M bertepatan dengan 3 Muharram 1396 H, di sebuah kota kecil di Mesir yaitu Tanta. Ia menikah dengan seorang wanita shalihah yang juga berasal dari Tanta, Dr. Rasya Abdul Mun'in El-Gayyar. Pada tahun 2000, mereka berdua merantau ke Jeddah dan berkerja sebagai dosen di *Batterjee Medical College*.<sup>11</sup>

Setelah dinobatkan sebagai Hafidz termuda sedunia, banyak stasiun televisi menawarkan program talk show kepada Dr. Kamil beserta keluarga. Di Saudi mereka tampil di stasiun *Dalil, Iqra', Al-Majd, Al-Su'udiyah, Al-Ula, Al-Khalijiyah* dan *Ar-Risalah*. Di Mesir mereka juga memenuhi undangan beberapa stasiun, seperti: *ar-Rahmah, Al-Hafidz, Amjad, Driem, Al-Mihwar* dan *Al Mishriyah Al-Fadhaiyyah*.

## 3. Pembelajaran Metode Tabarak

Dalam buku panduan pelatihan Metode Tabarak berjudul *Tabarak Project* yang disusun oleh Dr. Kamil el-Laboody, Syaikh Tabarak el-

---

<sup>11</sup> Masyhud and Rahmawati.

Laboody, dan Syeikh Yazid Tamamuddin yang kemudian diterjemahkan oleh Nur Furqon Nasrullah dan Diana Alfi Nurunniami, berikut ini proses pembelajaran metode Tabarak:

- 1) Level I: 180 jam, pengenalan huruf, huruf dengan harakat dan tanwin, huruf bersambung, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- 2) Level II: 300 jam, materi juz *Tabarak* + belajar membaca, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- 3) Level III: 300 jam, materi surah Al-Baqarah dan Ali-Imran, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- 4) Level IV: 300 jam, surah An-Nisa hingga Al-Anfal, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- 5) Level V: 300 jam, surah At-Taubah hingga Surah Thaha, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- 6) Level VI: 300 jam, surah Al-Anbiyaa' hingga surah Fathir, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.

7) Level VII: 320 jam, surah Yaasiin hingga surah At-Tahriim, 2 kali ujian (pertengahan dan akhir) serta tur 1 kali (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.

Kemudian terdapat perincian jumlah surat dalam Al-Qur'an sebanyak 114 surat yang dihafal mulai dari level 1 sampai level 7:

- (a) Level 1, jumlah surat yang dihafal sebanyak 37 surat.
- (b) Level 2, jumlah surat yang dihafal sebanyak 11 surat.
- (c) Level 3, jumlah surat yang dihafal sebanyak 2 surat.
- (d) Level 4, jumlah surat yang dihafal sebanyak 5 surat.
- (e) Level 5, jumlah surat yang dihafal sebanyak 12 surat.
- (f) Level 6, jumlah surat yang dihafal sebanyak 15 surat.
- (g) Level 7, jumlah surat yang dihafal sebanyak 31 surat.

Jumlah keseluruhan adalah 113, ditambah dengan surat al-Fatihah menjadi 114 surat, setiap level rata-rata di butuhkan waktu 4 bulan untuk menyelesaikanya, sehingga kalau ingin mengkhatakamkan Al-Qur'an membutuhkan waktu 2,5 tahun jika anak memilih program intensif ditambah program penguatan hafalan berupa muroja'ah dari awal jika sudah mencapai 10 juz. Tetapi jika anak tidak memilih Program Intensif, maka durasi waktu pembelajarannya akan lebih lama.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dr. Kamil El-Laboody, Syeikh Tabarak, and Syeikh Yazid Tamamuddin, *Panduan Pelatihan Metode Tabarak 'Tabarak Project' Level Satu*, ed. by Nur Furqon Nasrullah, Diana Alfi Nurunniami, and Fathin Masyhud (Yayasan Internasional Keluarga Tabarak & Yazid (YIKTY)).

#### 4. Langkah-langkah penerapan metode Tabarak

Pada umumnya proses pembelajaran metode Tabarak dilakukan setiap hari dengan durasi pembelajaran selama 4 jam. Pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Fatihah lalu mengulang semua hafalan lama yang telah dihafalkan sebelumnya. Pada jam kedua persiapan hafalan. Kemudian jam ketiga memulai menghafal hari itu disertai dengan variasi kegiatan. Jam keempat persiapan hafalan untuk materi berikutnya kemudian diakhiri dengan membaca doa dan memperdengarkan kembali surat yang dihafal. Semua pembelajaran dikawal oleh fasilitator/ustadzah.<sup>13</sup>

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mendampingi anak dalam menghafal Al-Quran.

- a. Niat ikhlas karena Allah SWT. disertai kesungguhan bersandar hanya kepada Allah dan memohon pertolongan agar anak diberi kemudahan dalam menghafal Al-Quran.
- b. Mendoakan anak terutama dalam waktu-waktu yang mustajab.
- c. Membuat jadwal anak sehari-hari terutama pada penggunaan HP di rumah.
- d. Menyediakan *reward* atau hadiah yang diberikan kepada anak dengan kategori-kategori tertentu seperti kategori hafalan terbanyak, hafalan tercepat, dsb.

---

<sup>13</sup> El-Laboody, Dr. Kamil, Syeikh Tabarak, and Syeikh Yazid Tamamuddin, *Panduan Pelatihan Metode Tabarak 'Tabarak Project' Level Satu*, ed. by Nur Furqon Nasrullah, Diana Alfi Nurunniami, and Fathin Masyhud (Yayasan Internasional Keluarga Tabarak & Yazid (YIKTY)

- e. Menyiapkan tempat yang kondusif dan tidak ada sesuatu yang membuat perhatian anak terbagi dan membuat konsentrasi mereka hilang.<sup>14</sup>

## B. Hafalan Al-Qur'an

Dalam jurnal Risky Oktafian Adik, “kata menghafal berakar pada kata “hafal” yang dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-Hifz* yang secara bahasa berarti lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.”<sup>15</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata menghafal diartikan “telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala dan berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.”<sup>16</sup>

Khurram Murad menjelaskan bahwa “*Al-Hifz* dalam artian yang sempit meliputi pengertian dan praktik, tidak ada padanan kata yang tepat baik dalam Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata *hifz*.”<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode menghafal adalah suatu cara yang tepat untuk menerima informasi, setelah diterima kemudian dapat menyimpannya, dan juga dapat menyampaikannya di luar kepala. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat harus diingat secara

<sup>14</sup> El-Laboody, Dr. Kamil. 104.

<sup>15</sup> Risky Oktafian Adik, ‘Praktik Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Tabarak Di Rutaba Mahya, Cilandak’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) <<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>>.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

<sup>17</sup> Khuraam Murad, *Membangun Generasi Qur'ani* (Jakarta: Media Dakwah, 1999).

sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Keliru dalam menyimpannya akan berdampak kekeliruan dalam mengingatnya. Menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan Al-Qur'an karena antara membaca dan menghafal adalah dua hal yang berbeda. Dengan menghafal, jiwa dan otak akan selalu menyerap lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita, sehingga yang selalu teringat di jiwa dan otak adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr/ 15: 9)<sup>18</sup>

Dalam ayat tersebut tertulis bentuk jamak *nahnu nazalna*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam memeliharanya Allah tidak sendiri. Melainkan ada beberapa komponen yang terlibat. Cara yang dilakukan dalam memeliharanya, di antaranya, dihafalkan, ditulis, dan dijadikan mushaf, merekamnya dalam berbagai alat, seperti kaset, CD dan sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarah Islam, al-Qur'an terjaga kemurniannya bukan hanya karena sudah ditulis sejak diwahyukan, tetapi juga karena partisipasi para penghafalnya. Ketika belum dibukukan, al-Qur'an masih tercecer dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan al-

---

<sup>18</sup> Tim Al-Qosbah. *Al-Quranulkarim Al-Muttaqin, Mushaf Waqaf Ibtida'*. (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2022). 262.

Qur'an ditulis pada waktu itu, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang, dan lempengan-lempengan batu. Kumpulan al-Qur'an dalam lempengan-lempengan itu tidak bisa diterima kecuali sudah disaksikan oleh dua orang saksi bahwa ayat al-Qur'an tersebut benar ditulis di hadapan Nabi Muhammad. Selain itu, ayat tersebut harus dihafal oleh salah satu sahabat.

Dalam proses menghafal Al-Quran ada beberapa hal yang menjadi pengaruh dalam penerapannya. Pertama adalah faktor pendukung. Faktor pendukung adalah faktor yang menjadi pendorong dalam keberhasilan suatu proses atau suatu hal yang ingin dicapai. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam proses menghafal Al-Quran diungkapkan oleh Mujahidah, Sunanik, dan Novia dalam jurnalnya bahwa faktor yang menjadi pendukung proses menghafal Al-Quran anak di antaranya adalah peran dari fasilitator atau ustadzah, adanya sarana prasarana yang mendukung yang disediakan oleh lembaga atau yayasan, dukungan dan peran penuh dari orang tua saat posisi anak sedang di rumah, dan *reward* yang diberikan kepada anak.<sup>19</sup>

Selain itu, Awwaliya Mursyida Lubis dan Ismet menyebutkan bahwa kegigihan anak untuk bisa menghafal, ruangan yang kondusif dan nyaman serta dukungan penuh dari orang tua juga menjadi faktor pendukung untuk proses penerapan metode Tabarak.<sup>20</sup>

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang menjadi pengaruh

---

<sup>19</sup> Mujahidah, Sunanik, and Indri Hidayati.

<sup>20</sup> Lubis and Ismet.

ketidakberhasilan atau kekurangan dalam proses hafalan Al-Quran anak. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Dewi Puspitasari bahwa faktor yang menjadi penghambat di antaranya adalah perilaku anak di dalam kelas serta peran orang tua yang kurang, selain itu hal yang menjadi penghambat adalah porsi atau kemampuan anak dalam menghafal yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut membatasi mereka untuk menghafal secara cepat dan sesuai target.<sup>21</sup>

### **C. Anak Usia Dini (3-6 Tahun)**

Pengertian anak usia dini memiliki batasan yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Marlista, Anak usia dini adalah anak berada pada rentang usia 3-6 tahun yang sering disebut sebagai anak prasekolah (sebelum sekolah dasar) yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya.<sup>22</sup>

Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Pada masa tersebut, anak mengalami usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Pada usia tersebut penting untuk menumbuhkan berbagai potensi kecerdasan anak yang merupakan aspek psikologi yang dapat berpengaruh pada kecerdasan individu dalam belajar. Bahkan, para ahli menyebutnya

---

<sup>21</sup> Dewi Puspitasari, 'Implementasi Metode Tabarak Dalam Upaya Meningkatkan Hafalan Anak Usia Dini Di Tahfizh Anak Usia Dini (TAUD) Fathimatuzzahra Banguntapan Bantul' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020).

<sup>22</sup> Marlista.

sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan manusia. Dewi menjelaskan “Perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.”<sup>23</sup>

Dari segi ilmu psikologi, anak usia dini berada pada masa keemasan terjadi pematangan fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai informasi dari luar dirinya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Lubis dan Ismet, anak mengalami periode sensitif, anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak pada usia dini, oleh karena itu sebagai orang tua harus mempersiapkan program pendidikan yang baik agar anak tidak kehilangan kesempatan yang paling berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat intelegensinya.<sup>24</sup>

Menurut Risky Oktafian Adik, orang tua harus memahami pengetahuan yang tepat untuk anak usia tersebut dan tentu saja dengan metode yang tepat pula, pada usia tersebut entah bermain atau belajar, semuanya adalah dalam rangka memberikan pengetahuan bagi anak, karena dalam bermain pun mereka akan tetap belajar, demikian pula jika anak pada usia dini sudah dibimbing untuk menghafal Al-Qur’an, itu tidak bertentangan dengan fitrah mereka.<sup>25</sup> Bahkan dengan demikian akan

---

<sup>23</sup> Puspitasari.

<sup>24</sup> Lubis and Ismet.

<sup>25</sup> Adik.

memberikan pondasi yang baik bagi mereka, dalam hal intelektual dan emosional, karena mereka harus membiasakan diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, mereka juga harus belajar untuk mengendalikan emosi dalam proses menghafal.